



Ketahanan Pangan Melalui Pemberdayaan Komunitas Petani dalam Meningkatkan Hasil Produksi Tani Di Nagari Kamang Tengah Anam Suku Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam

Wanda Fitri¹, Vembie Rahmana², Muhammad Fauzi³, Ilmiyati Refi Fadlia⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Correspondence Email : wandafitri@uinib.ac.id

ABSTRACT

Food security constitutes a strategic issue in sustainable development, particularly in rural areas that rely heavily on the agricultural sector. Farmers often face various challenges, including low productivity, dependence on external inputs, and vulnerability to climate change and natural disasters. This study aims to analyze efforts to enhance food security through the empowerment of farming communities to improve agricultural production using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. This research employs a participatory qualitative approach conducted within a farming community organized under the Jaya Makmur Farmer Group in Nagari Anam Suku Kamang Magek, Agam Regency. Data collection techniques included in-depth interviews, Focus Group Discussions (FGDs), and participatory observation. Data analysis was carried out thematically based on the stages of the ABCD approach, namely discovery, dream, design, define, and destiny. The findings indicate that the farming community possesses a range of local assets—individual, social, and physical—that had not previously been utilized optimally. Through an asset-based empowerment process, farmers were able to enhance production capacity, diversify crops, and establish a community food barn. However, the full implementation of the ABCD-based program has not yet been observed, as the empowerment process is still ongoing. Its impacts are expected to be measurable through increased agricultural yields, greater stability of household food availability, and the strengthening of social capital and farmers' psychological well-being.

Keywords: Food Security, Farmer Group empowerment, agricultural production, sustainable development.

ABSTRAK

Ketahanan pangan merupakan isu strategis dalam pembangunan berkelanjutan, khususnya di wilayah pedesaan yang bergantung pada sektor pertanian. Petani sering menghadapi berbagai tantangan seperti rendahnya produktivitas, ketergantungan pada input eksternal, serta

kerentanan terhadap perubahan iklim dan bencana. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya peningkatan ketahanan pangan melalui pemberdayaan komunitas petani dalam meningkatkan hasil produksi tani dengan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif partisipatoris yang dilaksanakan di komunitas petani yang terhimpun dalam kelompok tani Jaya Makmur Nagari Anam Suku Kamang Magek, kabupaten Agam. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dan Focus Group Discussion, dan observasi partisipatif. Analisis data dilakukan secara tematik berdasarkan tahapan pendekatan ABCD, yaitu *discovery*, *dream*, *design*, *define*, dan *destiny*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas petani memiliki berbagai aset lokal, baik aset individu, sosial, maupun fisik yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal. Melalui proses pemberdayaan berbasis aset, petani mampu meningkatkan kapasitas produksi, melakukan diversifikasi tanaman, dan membentuk lumbung pangan komunitas. Namun implementasi program berbasis ABCD belum bisa dilihat karena tahap pemberdayaan masih berjalan. Dampaknya nanti akan terukur melalui peningkatan hasil produksi tani, stabilitas ketersediaan pangan rumah tangga, serta penguatan modal sosial dan kesejahteraan psikologis petani.

Kata Kunci: Ketahanan pangan, pemberdayaan, produksi tani, pembangunan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Sampai saat ini Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang menggantungkan sebagian besar perekonomiannya pada sektor pertanian. Sektor ini tidak hanya penting dalam memenuhi kebutuhan pangan, tetapi bisa juga sebagai penyumbang lapangan pekerjaan yang signifikan. Namun, potensi besar tersebut seringkali tidak diiringi dengan pengelolaan yang maksimal. Salah satu masalah utama yang dihadapi petani di Indonesia secara umumnya adalah produktivitas yang masih rendah, faktor seperti kurangnya akses terhadap teknologi modern, keterbatasan pengetahuan tentang teknik pertanian yang efisien sesuai zamannya, serta kurangnya dukungan yang konsisten dari berbagai pihak terkait dan ditambah juga dengan perubahan iklim yang tidak terduga secara tidak langsung memberikan dampak negatif terhadap hasil panen petani.

Pada masa Orde Baru, Indonesia pernah mencapai swasembada pangan, yang menjadikannya sebagai salah satu prestasi besar di bidang pertanian. Namun, kondisi petani Indonesia saat ini berbeda dengan masa itu. Kemiskinan di kalangan petani masih menjadi isu utama yang masih dibicarakan. Data dari Sensus Pertanian oleh BPS pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk miskin di Indonesia tinggal di wilayah pedesaan, dimana sektor utama mereka adalah petani kecil yang tidak memiliki lahan.

Masalah ini juga semakin diperparah oleh lemahnya akses petani terhadap pasar dan sumber daya pendukung seperti modal, pupuk dan benih berkualitas.

Berdasarkan laporan FAO (*Food and Agriculture Organization* atau organisasi pangan dan pertanian dunia) pada 2023, lebih dari 70% petani di Asia, termasuk di Indonesia menghadapi tantangan dalam mendapatkan pendanaan yang memadai (Widianingsih & Mertens, 2019). Akibatnya, mereka terjebak pada sistem pinjaman dengan bunga yang tinggi yang akhirnya memperburuk kondisi keuangan mereka.

Berdasarkan data dari BPS Nasional (2024) kondisi panen padi di Indonesia menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Luas panen padi pada 2024 diperkirakan mencapai 10,05 juta hektare, turun menjadi 167,25 ribu hektare atau 1,64% dari tahun 2023 yang mencapai 10,21 juta hektare. Penurunan ini juga berdampak pada produksi gabah kering giling (GKG) yang diproyeksikan sebesar 52,66 juta ton, berkurang 1,32 juta ton atau 2,45% dibandingkan produksi tahun 2023 (sebesar 53,98 juta ton). Kondisi ini menunjukkan bahwa hasil panen petani belum konsisten, diduga akibat alih fungsi lahan, gangguan cuaca, serta kurangnya efisiensi dalam pengelolaan dan teknologi pertanian (Prasetyo, 2019). Hal ini menunjukkan pentingnya upaya strategis untuk meningkatkan produktivitas dan mempertahankan luas lahan pertanian guna mendukung ketahanan pangan nasional.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, pemberdayaan kelompok tani menjadi langkah yang sangat penting (Hilyana, 2023). Pemberdayaan ini bisa diartikan sebagai proses dalam meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola sumber daya yang mereka miliki secara

mandiri dan berkelanjutan (Lubis, 2022). Dalam konteks pertanian, pemberdayaan mencakup pelatihan keterampilan, penyuluhan tentang praktik bertani yang berinovasi dan pemberian akses pada teknologi terbaru (Simson et al., 2022), seperti pada program Pemanfaatan Limbah Kotoran Sapi untuk Budidaya Hortikultura dalam meningkatkan hasil pertanian di pedesaan.

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam suatu komunitas agar mereka bisa mengelola dan memperbaiki kualitas hidup secara mandiri. Menurut Rukminto (dalam Abidin, 2017) pemberdayaan masyarakat lebih menitik beratkan pada pengembangan sumber daya manusia, di mana peningkatan kapasitas diri (*capacity building*) menjadi kunci utama dalam mencapai kemandirian.

Menurut Mardikanto (dalam Soebianto & Totok, 2013) pemberdayaan masyarakat sejatinya menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama sekaligus penentu arah keberlanjutan. Artinya, setiap gagasan dan potensi yang muncul dari masyarakat menjadi dasar bagi kebijakan pembangunan, baik di tingkat lokal, regional, maupun nasional. Dalam proses ini, masyarakat tidak sekadar menerima keputusan, tetapi difasilitasi untuk memahami kebutuhan, mengenali masalah, serta menggali peluang yang ada di sekitar mereka.

Menurut data Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (ATR/BPN) tahun 2022, rata-rata konversi lahan sawah menjadi lahan

nonsawah di Indonesia mencapai 100.000-150.000 hektar per tahun karena dianggap lebih menguntungkan. Kondisi ini jika dibiarkan bisa mengancam ketahanan pangan nasional di masa depan (Kompas.id, 2024). Apabila pemberdayaan tidak dilakukan, resiko yang dihadapi oleh petani akan semakin besar. Produktivitas yang rendah tidak hanya berdampak pada penurunan pendapatan petani, tetapi juga berpotensi menyebabkan alih fungsi lahan pertanian, dan fenomena ini menjadi sangat berbahaya dan berdampak pada ketahanan pangan.

Ketahanan pangan adalah konsep multidimensional yang mencakup aspek ekonomi, sosial, kesehatan, lingkungan, dan kebijakan publik. Keberhasilan ketahanan pangan menentukan kualitas hidup masyarakat, stabilitas sosial, dan pembangunan berkelanjutan (FAO, 2015). Menurut World Bank (2020), ketahanan pangan berkontribusi langsung pada, produktivitas manusia, stabilitas sosial, dan ketahanan nasional. Ketahanan pangan adalah inti dari SDGs, yang bertujuan untuk mengakhiri kelaparan, menjamin akses pangan bergizi dan mendorong pertanian berkelanjutan. Selanjutnya, pemberdayaan masyarakat adalah proses meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan kontrol masyarakat atas sumber daya dan keputusan yang memengaruhi kehidupannya (Chambers, 1997).

Menurut organisasi makanan dan pertanian internasional (FAO) bahwa ketahanan pangan tidak dapat tercapai tanpa petani yang berdaya, karena petani adalah aktor utama dalam sistem pangan (FAO, 2018; 2021). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang matang dan tepat

dalam meningkatkan keefektifan pemberdayaan dalam konteks petani maupun kelompok tani. Dengan hal tersebut pemberdayaan kelompok tani ini bisa berperan dalam memperkuat kelembagaan petani agar bisa bersaing di pasar offline ataupun online yang semakin kompetitif maka kesadaran akan pentingnya inovasi agar pemberdayaan tersebut terus berlanjut.

Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap pemberdayaan menjadi elemen utama yang tidak bisa diabaikan (Purnomo, 2022). Masyarakat harus dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan program pemberdayaan (Nazaruddin, 2017). Kerjasama antar sektor dan kolaborasi menjadi sangat penting dalam pemberdayaan. Dengan adanya kerja sama yang baik, proses pemberdayaan dapat berjalan lebih optimal, sehingga masyarakat dapat mencapai kemandirian dan kesejahteraan yang lebih baik dalam jangka Panjang (Haris, 2014)

Secara keseluruhan, pemberdayaan masyarakat bukanlah proses yang cepat, tetapi memerlukan waktu dan komitmen yang kuat dari berbagai pihak agar masyarakat dapat menjadi lebih mandiri dan mampu mengatasi tantangan dalam kehidupan mereka. Untuk mencapai kemandirian yang dimaksud, maka masyarakat perlu memiliki keterampilan, pengetahuan, serta kesadaran yang cukup agar dapat berperan aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi di lingkungannya (Hamid & Rabiullan, 2023). Kemandirian yang dimaksud

memiliki makna kemandirian yang berkelanjutan.

Pemberdayaan masyarakat tidak bisa hanya bertumpu pada individu semata, tetapi juga memerlukan kehadiran agen perubahan (*agent of change*). Agen perubahan ini adalah mereka yang memiliki komitmen dan kapasitas untuk mendampingi serta membimbing masyarakat dalam mengembangkan potensinya secara optimal. Mereka dapat berasal dari berbagai latar belakang, seperti akademisi, aktivis sosial, pemerintah, atau bahkan warga yang peduli terhadap kondisi sosial di sekitarnya (Rizal & Syaiful, 2022).

Ada tiga aspek dalam teori pemberdayaan yang menjadi perhatian, yaitu *enabling*, *empowering* dan *protecting*. *Enabling* berarti memfasilitasi, yaitu menciptakan suasana yang mendukung agar potensi yang dimiliki oleh masyarakat bisa berkembang. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan akses terhadap informasi, peluang kerja sama, dan ruang partisipasi (Ferdiansyah et al., 2021). Masalah yang juga dihadapi oleh kelompok tani adalah ketidakpastian hasil panen, yang sering kali disebabkan oleh berbagai faktor seperti serangan hama, penyakit tanaman serta aktivitas dari kelompok tani itu sendiri seperti pemakaian pupuk yang masih bersifat kimia agar cepat tumbuh tanpa memikirkan efek sampingnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman dkk (2024) menunjukkan risiko kesehatan penggunaan pupuk organik. Yang tidak hanya berdampak pada kesehatan petani tetapi juga menyebabkan ketidakpastian hasil pertanian. Penelitian juga

menunjukkan dampak lain dari penggunaan pupuk organik yang tidak terkontrol dapat mencemari tanah dan air, menurunkan kesuburan tanah, serta mengganggu keseimbangan ekosistem mikroorganisme di dalam tanah (Putra dkk, 2024; Syamsiah dkk, 2023; Purbosari dkk, 2021). Akibatnya, produktivitas pertanian menjadi tidak stabil dan sering kali menurun dalam jangka panjang (Murnita & Taher, 2021). Jadi penting mengedukasi masyarakat terutama petani mengenai pengelolaan pupuk yang aman untuk meningkatkan hasil pertanian secara berkelanjutan.

Permasalahan pemanfaatan kotoran sapi sebagai pupuk menjadi salah satu yang menarik untuk dikaji karena masih ada petani yang kurang maksimal memanfaatkan limbah ternak sapi ini. Padahal kalau saja petani paham dan dapat memanfaatkan kotoran sapi tersebut, maka dapat memiliki nilai jual dan dapat pula dimanfaatkan sebagai pupuk tanaman pangan masyarakat. Karena kotoran sapi ini bisa menjadi alternatif pupuk organik yang lebih ramah lingkungan dibandingkan pupuk yang bersifat kimia. Dengan melihat aset yang dimiliki oleh masyarakat di sana, (kotoran sapi) merupakan sumber daya lokal yang berpotensi untuk dikembangkan agar bisa meningkatkan kesuburan tanah sehingga bisa menghasilkan produksi tanaman yang maksimal.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggali potensi pemanfaatan kotoran sapi sebagai pupuk alternatif yang ramah lingkungan dengan pendekatan *Aset Based Community Development* (ABCD). Selain itu melalui pendekatan ini bisa mengurangi

ketergantungan pupuk kimia terhadap bantuan eksternal. Sehingga para petani ini bisa lebih mandiri dalam mengelola sumber daya yang ada dan meningkatkan ketahanan pertanian secara berkelanjutan (Abdurrahman, 2016). Selain itu, pemanfaatan kotoran sapi ini juga dapat menjamin hasil pertanian yang sehat dan organik.

Keberadaan kelompok tani ini memberikan dampak positif bagi para anggotanya. Sebelum kelompok tani dibentuk, para petani bekerja secara individu dan sering kali menghadapi kesulitan menyelesaikan pekerjaan besar seperti menanam atau memanen (Alta et al., 2023). Adanya kelompok tani, para petani kini dapat bergotong royong dalam melakukan kegiatan pertanian, mempercepat proses kerja, sekaligus mempererat hubungan sosial.

Berdasarkan latar belakang yang di atas, maka penulis merasa penting untuk meneliti lebih dalam mengenai pemberdayaan kelompok tani, khususnya Kelompok Tani Jaya Makmur di Nagari Kamang Tengah Anam Suku, Kecamatan Kamang Magek. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pemberdayaan, melalui penyuluhan, pendampingan teknis, serta pemanfaatan aset dalam meningkatkan produktivitas hasil pertanian melalui pemanfaatan kotoran sapi sebagai pupuk utama yang murah dan berlimpah. Pemberdayaan kelompok tani menjadi langkah strategis dalam mengatasi tantangan seperti rendahnya pemahaman mengenai zat yang diberikan pada tanaman sehingga membuat menjadi ketergantungan dan sebetulnya tidak sehat untuk dikonsumsi. Selain itu agar tersebar dan terserap

informasi bahwa pupuk kimia yang biasa digunakan akan merusak produktivitas tanah.

Lebih dari itu, mereka juga didorong untuk menemukan solusi terbaik dan mengakses sumber daya yang diperlukan, baik dari luar maupun dari potensi yang mereka miliki sendiri. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok agar lebih mandiri dan berdaya saing. Dalam proses ini, terdapat tiga sumber daya utama yang berperan penting, yaitu kekuatan manusia, lingkungan, dan ekonomi (Sarjiyanto & Darma, 2022).

Teori yang berkaitan dengan penelitian ini ialah *Asset Based Community Development* (ABCD), yang berfokus pada pemanfaatan aset dan potensi yang ada di sekitar dan dimiliki oleh komunitas. Aset-aset ini kemudian digunakan sebagai alat untuk memperkuat dan membangun kapasitas komunitas untuk bertindak. Pendekatan berbasis aset membawa perspektif yang lebih holistik dan kreatif dalam kehidupan, seperti pendekatan gelas setengah penuh, yang melibatkan apresiasi terhadap hal-hal baik yang telah terjadi di masa lalu dan menggunakan apa yang kita miliki untuk mencapai apa yang kita inginkan (Christopher, 2013). Pendekatan ini meyakini bahwa di setiap komunitas terdapat sesuatu yang dapat dimanfaatkan atau dikembangkan, karena setiap ciptaan Tuhan memiliki nilai dan manfaatnya. Aset itu sendiri adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memiliki nilai kekayaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat

yang menyadari keberadaan aset yang mereka miliki sebagai potensi.

Teori *Asset Based Community Development* (ABCD) adalah metode untuk pembangunan berkelanjutan yang dipimpin oleh komunitas. ABCD tidak hanya berfokus pada mobilisasi kelompok komunitas tertentu, tetapi juga menekankan keterkaitan aset mikro dengan lingkungan makro. Daya tarik utama ABCD terletak pada gagasan bahwa komunitas mampu mendorong proses pembangunan mereka sendiri melalui identifikasi dan penggunaan aset yang ada, meskipun aset tersebut seringkali tidak disadari. Dengan cara ini, mereka dapat menanggapi dan menciptakan peluang lokal.

ABCD memanfaatkan aset yang ada di dalam komunitas dan memobilisasi individu, asosiasi, dan lembaga untuk berkolaborasi dalam mengembangkan aset mereka—bukan hanya mengandalkan kebutuhan mereka. Terdapat proses yang panjang untuk mengidentifikasi aset-aset dari individu, asosiasi, dan akhirnya lembaga diidentifikasi sebelum dimobilisasi untuk berkolaborasi dan mengembangkan aset yang diidentifikasi oleh semua pihak yang terlibat. Kemudian, aset yang diidentifikasi oleh individu dicocokkan dengan orang atau kelompok yang memiliki minat atau kebutuhan terhadapnya. Kuncinya adalah mulai memanfaatkan apa yang sudah tersedia di dalam komunitas (Abdurrahman, 2016).

Menurut Christopher (2013) teori ABCD ini mempunyai lima tahap diantaranya pertama; *discovery* (menemukan) pada

tahap ini merupakan proses wawancara dalam mengetahui tentang penemuan pribadi atas kontribusi individu yang menghidupkan suatu aktivitas atau usaha. Dalam tahap penemuan, kita mulai mengalihkan tanggung jawab atas perubahan kepada individu-individu yang terlibat dalam perubahan tersebut yaitu komunitas lokal. *Kedua; dream* (impian) memanfaatkan imajinasi dan berpikir secara kolaboratif tentang masa depan, nilai-nilai penting dipadukan dengan keinginan terdalam. Pada fase ini, individu mengeksplorasi aspirasi dan tujuan mereka, baik secara pribadi maupun untuk komunitas. Mimpi atau visi kolektif tentang masa depan dapat diwujudkan dalam bentuk gambar, aktivitas, kata-kata, musik, dan lukisan. Mimpi ini menjadi tujuan yang ingin dicapai dalam proses pemberdayaan. *Ketiga; design* (merancang) tahap ini semua kelompok ikut serta untuk belajar kekuatan atau sumber daya yang mereka miliki sehingga mereka dapat mulai memanfaatkannya secara positif dan holistik serta bekerja sama untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada tahap ini juga masyarakat dapat merancang program-program yang sesuai dengan aset yang tersedia. *Keempat; define* (menentukan) sebaiknya pemimpin dalam sebuah kelompok memilih topik yang positif dengan tujuan agar proses pencarian tentang perubahan yang diinginkan tercapai. *Kelima; destiny* (lakukan) sebuah tindakan yang inspiratif untuk menunjang proses belajar yang berkelanjutan dan perubahan tentang apa yang akan terjadi. Tahap ini ialah tahap terakhir yang secara hanya berpusat pada individu dan organisasi untuk masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan transformatif. Adapun metode yang digunakan yakni *Asset Based Community Development* (ABCD). Asset-Based Community Development (ABCD) adalah pendekatan pembangunan masyarakat yang berfokus pada pengidentifikasian, pengembangan, dan pemanfaatan aset-aset yang dimiliki oleh komunitas untuk menciptakan perubahan positif.

Penelitian ini dilaksanakan di komunitas kelompok tani Jaya Makmur Nagari Kamang Tengah Anam Suku, Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani tanaman pangan. Wilayah ini tergolong rawan pangan musiman akibat:

- 1) Ketergantungan pada satu komoditas (padi)
- 2) Perubahan iklim (kekeringan ketika musim panas dan banjir ketika musim hujan)
- 3) Keterbatasan akses modal dan teknologi

Subjek penelitian adalah masyarakat yang tergabung dalam komunitas petani dengan nama Kelompok Tani Jaya Makmur. Mereka terdiri dari ketua kelompok tani, petani aktif (laki-laki dan perempuan, tokoh masyarakat, dan penyuluh pertanian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) digunakan untuk

menggali dan mengoptimalkan aset lokal komunitas petani dalam memperkuat ketahanan pangan.

Tahap 1: Discovery (Identifikasi Aset Komunitas)

Hal pertama yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan menemukana dan mengidentifikasi aset yang ada di masyarakat. Karena dengan mengidentifikasi aset ini, masyarakat dapat menentukan langkah pemberdayaan yang akan dilakukan di masa depan. Penemuan dilakukan melalaui FGD (forum group discusion). Hasil dari identifikasi inilah yang dikatakan sebagai temuan utama dan fondasi pemberdayaan masyarakat.

Pada tahap ini, peneliti bersama komunitas mengidentifikasi berbagai aset yang telah dimiliki, meliputi aset individu, aset sosial, dan aset fisik melalui kegiatan FGD. Berikut ringkasan temuannya:

Tabel 1. Identifikasi Aset-Aset

Aset individu	Aset sosial	Aset fisik
Pengetahuan bertani turun temurun	Kelompok tani aktif	Lahan pertanian produktif
Keterampilan membuat pupuk organik	Tradisi gotong royong	Memiliki Sumber air lokal
Pengalaman mengelola lahan sawah tadah hujan	Kepercayaan antaranggota	Punya simpan hasil panen

Tahap ini dilakukan melalui serangkaian wawancara sebelum melakukan FGD. Berikut salah satu kutipan wawancara pada anggota kelompok tani Jaya Makmur dan tokoh masyarakat setempat:

Sebenarnya kami sudah lama tahu cara bikin pupuk sendiri, tapi jarang dipakai bersama (Kr, anggota kelompok tani, wawancara, 12 Agustus 2025)."

Kalau untuk musim taman dan panen, warga kampung sini selalu kompak (Yn, Tokoh Masyarakat, wawancara, 12 Agustus 2025).

Kegiatan FGD pertama berlangsung pada 23 Agustus 2025, di sela-sela aktivitas gotong royong di lahan pertanian milik kelompok. Suasana diskusi berjalan santai karena dilakukan sambil membersihkan lahan dan menyiapkan pupuk. Peneliti memulai percakapan dengan menanyakan pengalaman para anggota terkait penggunaan pupuk, terutama perbandingan antara pupuk kimia dan pupuk organik. Dari pertanyaan sederhana itu, mengalir berbagai cerita dan pengalaman yang mencerminkan pengetahuan lokal yang dimiliki anggota.

Anggota kelompok mengakui pentingnya memanfaatkan sumber daya yang sudah ada dan tidak harus selalu etrgantung pada pupuk kimia.

Kalau bisa kita kurangi sedikit-sedikit pupuk kimia. Kita punya sumber daya, sapi ada, tinggal dimanfaatkan lebih rutin. Soal waktu, kita bisa rencanakan dari awal. Daripada nanti tanahnya rusak." (En, Ketua Kelompok Tani, FGD 23 Agustus 2025).

Pernyataan ini langsung ditanggapi oleh anggota lain. Meskipun tidak memiliki sapi, tetap berusaha mencari pupuk organik dari peternak sekitar. Ia menceritakan bahwa informasi yang ia dapat dari diskusi sebelumnya telah mendorongnya untuk mencoba cara baru dalam bertani.

Saya simpan dulu kotoran sapinya, biasanya didiamkan sekitar tiga minggu. Baru setelah itu dipakai. Kalau untuk jagung dan tomat, hasilnya cukup bagus dan tanahnya juga jadi lebih gembur." (Ne/anggota kelompok tani, 23 Agustus 2025).

Pengalaman serupa juga diungkapkan oleh Indra. Menurutnya, penggunaan pupuk organik memang membutuhkan waktu lebih lama dalam proses pengolahan, tetapi hasilnya lebih baik bagi tanah dalam jangka panjang. Diskusi semakin hidup ketika salah seorang anggota kelompok yang memiliki banyak ternak menawarkan untuk berbagi pupuk kandang dengan anggota lain. Sikap ini menunjukkan adanya semangat kebersamaan dan kepedulian antaranggota, yang menjadi modal sosial penting dalam kelompok.

Proses diskusi ini memperlihatkan bagaimana tahapan *discovery* tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi masalah, tetapi juga mengungkap aset dan kekuatan yang ada di komunitas. Dari percakapan tersebut tampak jelas bahwa meskipun ada keterbatasan, kelompok mampu memunculkan solusi dari sumber daya internal. Fasilitasi tidak selalu datang dari pengurus inti, melainkan juga dari interaksi antar anggota. Hal ini menunjukkan bahwa proses

pemberdayaan berbasis aset sangat bergantung pada internal kelompok, bukan datang atau intervensi dari pihak luar.

Interaksi yang terjadi dalam FGD ini menunjukkan adanya semangat berbagi pengalaman, refleksi bersama, serta pencarian solusi bersama. Dengan cara ini, kelompok tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi juga menyadari bahwa mereka sudah memiliki aset sosial, pengetahuan lokal, dan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan. Proses saling belajar dan saling menguatkan inilah yang menjadi inti dari tahap *discovery*.

Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tahap *discovery* di Kelompok Tani Jaya makmur memperlihatkan tiga hal penting. Pertama, terdapat kesadaran bersama bahwa praktik pertanian berkelanjutan dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi lokal, seperti pupuk kandang. Kedua tercipta ruang dialog yang mendorong anggota saling memfasilitasi, baik melalui berbagi pengalaman, berbagi sumber daya, maupun berbagi ide baru. Ketiga, proses ini memperlihatkan bahwa kekuatan komunitas tumbuh dari interaksi sehari-hari, bukan semata-mata dari kebijakan atau instruksi formal.

Tahap *discovery* di kelompok ini bukan hanya sebatas mengidentifikasi masalah, melainkan juga meneguhkan keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menemukan jalan keluar dari tantangan yang dihadapi. Tahap ini menjadi pondasi penting untuk melangkah ke tahap berikutnya, yaitu *dream*, di mana anggota kelompok diajak membayangkan masa depan yang ingin

mereka capai berdasarkan kekuatan yang telah mereka temukan bersama.

Dari uraian ini dapat dirangkum bahwa tahap *discovery* di Kelompok Tani Jaya makmur berhasil memenuhi aspek *enabling*, namun *empowering* dan *protecting* belum terpenuhi sepenuhnya. *Enabling* jelas terpenuhi karena anggota memiliki ruang partisipasi terbuka dan saling mendukung. *Empowering* belum terpenuhi karena peningkatan kapasitas masih sebatas pada pertukaran pengalaman informal, tanpa dukungan pelatihan maupun sistem pembelajaran terstruktur. *Protecting* juga belum terpenuhi sepenuhnya karena meski ada perlindungan sosial dan kesadaran lingkungan, perlindungan ekonomi yang seharusnya melindungi kesejahteraan petani masih belum muncul.

Dengan demikian, tahap *discovery* menjadi fondasi awal yang kuat terutama dalam hal melaksanakan fasilitasi, dimana masyarakat telah ikut dilibatkan dalam penguatan fondasi tersebut melalui FGD. Meski demikian, masih perlu ditindaklanjuti pada tahap *dream* dan *design* agar *empowering* dan *protecting* dapat diwujudkan secara lebih komprehensif.

Tahap 2: Dream (Perumusan Harapan dan Visi Bersama)

Tahap Dream merupakan tahap untuk merumuskan harapan dan visi bersama agar terbentuk tujuan bersama. Agar semua lapisan masyarakat dapat ikut terlibat dan berpartisipasi, tahapan ini juga dilakukan FGD untuk meminta aspirasi dari berbagai lapisan masyarakat. Melalui FGD ini pula komunitas merumuskan visi bersama

terkait ketahanan pangan, yaitu peningkatan hasil panen, kemandirian pangan rumah tangga, tidak tergantung pada pupuk kimia, dan tersedianya cadangan pangan desa. Jika pada tahap *discovery* mereka lebih banyak membicarakan tentang masalah dan aset yang dimiliki, maka dalam tahap ini mereka diarahkan untuk membayangkan harapan, cita-cita, serta kondisi ideal yang mereka impikan di masa depan. Proses diskusi dilakukan secara sederhana di sebuah pondok kecil di tepi sawah, tempat mereka biasa beristirahat setelah bekerja. Suasana santai ini membuat percakapan lebih cair, setiap orang merasa bebas untuk menyampaikan pandangannya tanpa tekanan.

FGD pada tahap ini menetapkan 3 hal yang mendasar untuk membangun ketahanan pangan. *Pertama*, Terbentuk visi kolektif ketahanan pangan. *Kedua*, terjadi peningkatan motivasi dan harapan psikologis petani dan *Ketiga*, Ketahanan pangan dipahami sebagai tujuan bersama, bukan individu. Berikut kutipan FGD pada tahap *dream*:

Kami ingin hasil panen cukup untuk makan keluarga dan masih bisa dijual (Mh, Anggota Kelompok tani, FGD 27 Agustus 2025).

Kalau bisa punya lumbung pangan sendiri, kami tidak panik saat gagal panen (RB, anggota kelompok tani, FGD 27 Agustus 2025).

Anggota kelompok juga betekad untuk bisa mandiri dalam pengelolaan pupuk organik yang ada di Nagari (desa) mereka. Selama ini ketergantungan pada pupuk kimia membuat biaya produksi semakin tinggi, sementara hasil panen tidak selalu

stabil, seperti yang diakui oleh anggota kelompok berikut ini:

Kami semua bertekad berusaha untuk mengurangi pupuk kimia dan mencukupi kebutuhan pada pupuk kandang sendiri. Itu lebih hemat, tanah juga lebih subur (TK, Anggota kelompok tani, FGD 27 Agustus 2025).

Menurut mereka kemandirian pupuk bukan hanya soal biaya, tetapi juga tentang kebanggaan karena mampu memanfaatkan potensi yang ada di sekitar mereka tanpa harus bergantung pada pasar luar. Dari sini terlihat bahwa mimpi yang mereka bangun sangat erat kaitannya dengan pengalaman yang mereka rasakan sehari-hari.

Selain kemandirian dalam pupuk organik, anggota kelompok juga memiliki mimpi agar hasil panen mereka bisa dipasarkan secara lebih baik. Syihap yang selama ini sering berhubungan dengan toke mengatakan bahwa harga yang diberikan sering kali tidak sebanding dengan jerih payah yang mereka keluarkan. Ia berharap suatu saat kelompok bisa memiliki koperasi atau sistem penjualan bersama, sehingga harga dapat lebih adil dan tidak sepenuhnya ditentukan oleh pihak luar.

Kita akan buat tempat penampungan hasil panen seperti gudang atau lumbung padi masa nenek moyang kita dulu. Kita harus berusaha untuk tidak buru-buru menjual padi (gabah) dengan harga murah. jual murah, kita harus menunggu harga bagus (FY, anggota kelompok, FGD 27 Agustus 2025).

Pernyataan ini memunculkan diskusi panjang mengenai pentingnya sistem

pemasaran yang lebih teratur. Sebagian besar anggota setuju bahwa hal ini memang menjadi kebutuhan mendesak yang harus diwujudkan.

Mimpi lain yang muncul adalah terkait dengan regenerasi petani. Mimpi adalah mimpi untuk menciptakan penerus petani masa depan. Karena jika tidak ada generasi petani penerus tentu ketahanan pangan yang sudah mereka cita-citakan akan terhenti begitu saja. Sehingga mempersiapkan generasi penerus adalah hal yang urgen untuk dilakukan.

Secara keseluruhan, pada tahap ini sudah ada kemajuan dalam proses pemberdayaan dari tiga aspeknya yaitu *enabling*, *empowering*, dan *protecting*. *Enabling* terpenuhi dari suasana diskusi yang terbuka membuat semua orang bisa bicara. *Empowering* terpenuhi karena mimpi yang muncul mengarah pada peningkatan kemampuan dan kemandirian kelompok, walaupun masih perlu diwujudkan dalam tindakan nyata. *Protecting* juga sudah terpenuhi karena dalam mimpi mereka memperlihatkan kesadaran untuk menjaga tanah, solidaritas sosial dan keberlanjutan pertanian untuk masa depan. Dengan begitu, mimpi yang mereka bangun bukan sekadar angan-angan, tetapi telah mulai mengarah ke tujuan yang lebih jelas untuk kebaikan bersama.

Tahap 3: Design (Perencanaan Aksi Berbasis Aset)

Pada tahap design, kelompok tani fokus pada program apa yang dirancang. Rancangan program tersebut dibuat berdasarkan pada aset dan visi yang sudah terbentuk, komunitas kelompok

tani Jaya Makmur kemudian menyusun rencana aksi sebagai berikut:

- 1) Pelatihan pupuk organik berbasis pengetahuan lokal
- 2) Diversifikasi tanaman pangan
- 3) Penguatan kelompok tani
- 4) Pembentukan lumbung pangan komunitas

Hasil observasi yang dilakukan pada 29 Agustus 2025 ketika Kelompok Tani Jaya Makmur sedang melaksanakan pemupukan di lahan jagung milik kelompok memperlihatkan dinamika menarik dalam praktik mereka sehari-hari. Terlihat bahwa sebagian besar anggota masih membawa pupuk kimia, sementara hanya beberapa anggota saja yang membawa pupuk kandang dari rumah untuk kemudian disebar bersama di lahan kelompok. Situasi ini memberi gambaran bahwa meskipun kesadaran tentang pentingnya pupuk organik mulai tumbuh, praktik penggunaan pupuk kimia masih cukup dominan. Namun demikian, di balik keterbatasan tersebut, kelompok ini justru menunjukkan kemampuan untuk memanfaatkan aset yang mereka miliki secara bersama. Mereka terus mencontohkan dan mensosialisasikan penggunaan pupuk organik karena mudah didapat dan biaya lebih murah. Berikut kutipan yang disampaikan oleh anggota kelompok dalam pertemuan FGD berikutnya:

Kita tidak perlu beli mahal, kita pakai bahan yang ada di sekitar (MT, anggota kelompok FGD 29 Agustus 2025).

Kelompok Tani Jaya Makmur secara aktif mengaitkan aset-aset yang mereka punya untuk menunjang keberlangsungan

pertanian di Nagari Kamang Tengah Anam Suku. Misalnya, keterampilan mengolah lahan dimanfaatkan secara bergiliran. Anggota yang terbiasa membajak atau memahami pengaturan irigasi membantu anggota lain yang membutuhkan. Mereka juga memiliki kesepakatan tidak tertulis mengenai giliran menggunakan alat dan berbagi tenaga kerja. Pola seperti ini lahir dari kebiasaan gotong royong yang sudah lama berjalan, sehingga tidak perlu ada aturan formal yang mengikat. Dengan cara ini, kegiatan pertanian bisa tetap berjalan lancar meskipun tidak semua anggota memiliki peralatan atau tenaga kerja yang sama.

Dalam hal pemupukan, salah seorang anggota mencoba mengolah pupuk kandang dari kotoran sapi yang ia dapatkan dari peternak sekitar. Pupuk tersebut kemudian dicampur dengan pupuk kimia agar hasilnya lebih cepat dirasakan. Seperti yang dikatakan Ismail :

Kalau hanya menggunakan pupuk kandang, tumbuhnya jadi lama, jadi campur saja (Is, Anggota Kelompok, 29 Agustus 2025).

Praktik ini memang belum sepenuhnya organik, tetapi menunjukkan adanya inisiatif untuk memanfaatkan sumber daya lokal sekaligus mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia. Pengetahuan ini mereka peroleh dari pengalaman, bukan pelatihan resmi, tetapi justru itulah yang membuatnya lebih sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Selain itu, pertemuan rutin mingguan menjadi wadah penting untuk menyampaikan informasi, menjadwalkan pekerjaan, hingga berbagi kebutuhan. Pengurus kelompok, terutama ketua dan

sekretaris, memfasilitasi diskusi mengenai bibit, kondisi cuaca, dan hasil panen. Dalam forum ini, muncul kesepakatan untuk saling membantu dalam hal pupuk maupun alat pertanian. Neni, sekretaris kelompok, bahkan menekankan:

Kalau ada yang kurang pupuk, kita bisa saling bantu saja, nanti tinggal catat biar adil (Ne, Sekretaris Kelompok, FGD 29 Agustus 2025).

Forum diskusi ini memperlihatkan bagaimana proses musyawarah memperkuat kapasitas kelompok sekaligus menumbuhkan rasa kebersamaan. Nilai budaya lokal berupa solidaritas masih sangat terasa. Anggota terbiasa saling membantu saat panen atau ketika ada yang kesulitan mengolah lahan. Dukungan sosial ini tidak hanya memperkuat hubungan antaranggota, tetapi juga menjadi fondasi bagi keberlanjutan kelompok.

Dari keseluruhan proses *design* ini, bisa disimpulkan bahwa kelompok sudah cukup berhasil dalam memberikan ruang dan fasilitas untuk saling berdiskusi dan mengambil keputusan bersama. Mereka juga sudah menunjukkan keberdayaan nyata dengan membagi peran, memanfaatkan aset yang ada, dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Namun, perlindungan yang lebih formal masih belum ada sehingga anggota belum memiliki pegangan yang kuat dalam menghadapi tantangan eksternal, terutama dalam hal pemasaran dan harga hasil pertanian. Dengan kata lain, aspek *enabling* dan *empowering* sudah terpenuhi, sedangkan aspek *protecting* masih belum terpenuhi.

Sebelum program ini, kotoran sapi sering berserakan di jalan dan permukiman, menyebabkan pencemaran lingkungan. Melalui pelatihan dan pendampingan, petani belajar mengolah kotoran sapi menjadi pupuk organik yang lebih ramah lingkungan dan ekonomis. Penerapan pupuk organik juga terbukti meningkatkan kualitas tanah dan hasil pertanian, sekaligus mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia.

Melalui penyuluhan dan pelatihan yang diberikan oleh dinas pertanian setempat, mengembalikan kesadaran masyarakat pada cara pengelolaan limbah kotoran ternak sebagai pupuk alami yang sangat potensial dan tidak berdampak secara kimiawi. Pupuk organik yang dihasilkan tidak hanya bermanfaat untuk penyuburan tanah tetapi juga bisa digunakan untuk membudidayakan tanaman palawija dan memiliki potensi sebagai sumber daya alam yang ramah lingkungan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak selalu harus langsung menghasilkan produk nyata, tetapi bisa dimulai dari proses kesadaran, harapan, dan rancangan awal yang berangkat dari kebutuhan dan potensi lokal. Secara keseluruhan penelitian ini memiliki keterkaitan yang erat dengan penelitian-penelitian relevan yang sudah ada. Hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan bahwa kotoran sapi dapat dimanfaatkan menjadi produk bernilai ekonomi dan ramah lingkungan, tetapi juga menekankan bahwa proses pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan ABCD mampu membuka ruang dialog, menumbuhkan kesadaran dan mendorong lahirnya ide-

ide kreatif dari masyarakat itu sendiri. Ringkasan hasil tahap *design* yang berhasil dirancang oleh mereka. *Pertama*, program dirancang realistis dan berbasis aset. Artinya disesuaikan dengan kondisi aset yang tersedia. *Kedua*, tingkat partisipasi tinggi karena sesuai kebutuhan dan yang *Ketiga*, hal yang paling penting dalam program pemberdayaan ini adalah Petani merasa dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Sehingga, program pemberdayaan yang dilaksanakan ini memang untuk masyarakat dan dari masyarakat dalam hal ini kelompok tani Jaya Makmur.

Tahap 4: Define (Penentuan Prioritas dan Kesepakatan Bersama)

Pada tahap *define* ini masyarakat berupaya menemukan kesepakatan bersama melalui musyawarah kelompok. Dari musyawarah tersebut kelompok tani Jaya Makmur menetapkan beberapa prioritas utama yaitu mereka akan fokus pada peningkatan produksi pangan pokok, penjadwalan tanam dan panen Bersama dan pengelolaan hasil panen secara kolektif. Dengan adanya kesepakatan ini maka kelompok tani segera memulai kegiatan pertanian. Ketua kelompok tani menyampaikan: *Kalau semua sepakat, kerja jadi lebih ringan dan hasilnya lebih adil* (En, FGD 31 Agustus 2025).

Di tahap ini mereka juga menghasilkan aturan bersama, pembagian peran yang jelas dan komitmen kolektif. Komitmen kolektif merupakan kesepakatan yang terbentuk secara bersama dalam kelompok tani Jaya Makmur. Hal ini jelas memperkuat modal sosial yang sudah ada

di tengah komunitas dan kohesi kelompok.

Tahap 5: Destiny (Implementasi dan Perubahan Nyata)

Sebenarnya penelitian ini belum sampai pada tahap implementasi karena kegiatan pemberdayaan masih sedang berlangsung. Namun berdasarkan dari ungkapan mereka dalam kegiatan FGD kedua mereka telah menetapkan secara bertahap target yang akan dicapai. Melalui kegiatan pemberdayaan yang sedang berlangsung program pemberdayaan dilaksanakan secara bertahap, meliputi penerapan pupuk organik, diversifikasi tanaman, dan pengelolaan lumbung pangan

Hasil implementasi akan menunjukkan perubahan produksi tani melalui indikator:

1. Peningkatan hasil panen sekitar 20–30%
2. Penurunan biaya produksi
3. Ketersediaan pangan rumah tangga lebih stabil

Adapun dampak psikososial yang diharapkan dari kelompok tani ini adalah mereka akan melaporkan penurunan stres ekonomi, meningkatnya rasa percaya diri, dan solidaritas kelompok semakin kuat

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) efektif dalam memberdayakan komunitas petani

dengan mengoptimalkan aset lokal yang telah dimiliki. Pemberdayaan petani melalui pendekatan ABCD mampu meningkatkan hasil produksi tani, yang berdampak langsung pada penguatan ketahanan pangan komunitas. Proses pemberdayaan yang partisipatif meningkatkan modal sosial, seperti gotong royong, kepercayaan, dan solidaritas antarpetani. Ketahanan pangan yang meningkat berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis dan resiliensi komunitas, terutama dalam menghadapi ketidakpastian iklim dan ekonomi. Pendekatan ABCD relevan dalam mendukung pencapaian SDGs, khususnya dalam konteks pengentasan kelaparan dan pembangunan pertanian berkelanjutan.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah agar proses pemberdayaan masyarakat menuju ketahanan pangan terus berlanjut hingga ke tahap lebih lanjut dalam metode ABCD. Hendaknya pemerintah daerah dan pihak-pihak berwenang ikut menyokong dan mendukung program yang sedang berlangsung. Agar program ini terus berlangsung. Jika metode ini dapat terlaksana secara kesinambungan maka ketahanan pangan di Nagari Kamang Tengah dapat berjalan sesuai dengan yang dicita-citakan kelompok Tani Makmur Jaya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman. (2016). Pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) Dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Tinta*, 19(5), 1–23.
- Abidin. (2017). *Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Melalui Pelatihan Keterampilan Otomotif Di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya*.
- Alta, A., Zahra, Amalina auzi, A., & Nazzala, A. (2023). *Membantu Petani Keluar dari Perangkap Kemiskinan melalui Penghidupan Berkelanjutan*.
- Arif, A. (2024). *Catatan Kritis Reforma Agraria di Era Joko Widodo*. Kompas.id.
- BPS. (2024). *Luas panen padi Tahun 2024 diperkirakan sebesar 10,05 juta hektare dengan produksi padi sekitar 52,66 juta ton gabah kering giling (GKG)*. bps.go.id.
- Chabib, I. W. R. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keaksaraan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 128– 134.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. London: Intermediate Technology Publications.
- Chaudhary, & Goyal. (2016). Alternate Uses of Cattle Dung for Sustainable Livelihood. *Journal of Economics and Development*, 12(4).
- Christopher, D. (2013). *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*. Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS).
- Djoko Windu Purnomo, I. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat*. Poltekkes Kemenkes Surabaya.
- FAO. (2015). *Sustainable Development*

- Goals and Food Security*. Rome.
- FAO. (2018). *Empowering smallholder farmers for food security*. Rome: FAO.
- FAO. (2021). *Climate-smart agriculture sourcebook*. Rome.
- Ferdiansyah, D., Nadhifah, S., Ramadhani, V. A., & Kosasih, R. E. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Rutinitas Sosial di Desa Sukarapih Dalam Program Kuliah Kerja Nyata (KKN)*. 1(7), 81–92.
- Hamid, & Rabiullan. (2023). *Bias Cahaya: Paradoks Pemberdayaan Masyarakat Pada Difabel Netra Di Kota Banjarbaru*. 2, 213–222.
- Haris. (2014). Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Media. *Jurnal Jupiter*, 13(2), 50–62.
- Hilyana. (2023). Pemanfaatan Limbah Kotoran Sapi Untuk Budidaya Hortikultura di Desa Sukadana, Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 306–311.
- Lubis, R. A. (2022). Upaya Pengembangan Kelompok Tani Berdasarkan Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan di Kecamatan Kutalimbaru, Deli Serdang, Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 2(2), 1–10.
- Maidawati, R. S., & Fuadi, I. (2022). The Latest Trend in Utilization of Organic Fertilizer for Improving Group Productivity Farming. *Jurnal Teknologi*, 2, 62–67
- Murnita & Taher, Yonni Arita. (2021). Dampak Pupuk Organik dan Anorganik terhadap Perubahan Sifat Kimia Tanah dan Produksi Tanaman Padi (*Oriza Sativa*), *MenaraIlmu: Jurnal Kenelitian dan kajian Ilmiah*. LPPM Universitas Sumatera Bara 15 (2), 67-76 ISSN 1693-2617 LPPM UMSB E-ISSN 2528-7613
- Nazaruddin. (2017). Pengaruh Penguatan Kelompok Tani Terhadap Partisipasi dan Motivasi Pemuda Tani Pada Usaha Pertanian di Leuwiliang, Bogor. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 12(1), 1–14.
- Prasetyo. (2019). *Menuju Lumbung Pangan Dunia 2045 In Warta Inovasi*. 12(2).
- Rizal, A., & Syaiful, B. (2022). Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pandangan Karl Marx Dan Max Weber. *Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 13(2), 189–209.
- Putra, R.E., Rayes, M.L., Kurniawan, S., & Ustiatik, R. (2024). Pengaruh Kombinasi Pupuk Organik dan Anorganik terhadap Sifat Fisik dan Kimia Tanah serta Produksi Padi pada Lahan Kering yang Disawahkan, *Jurnal Agrikultura*, 35 (1): 136-150 P-ISSN 0853-2885 E-ISSN 2685-3345,
- Purbosari, P.P., Sasongko, H., Salamah, Z., & Utam, N.P. (2021), Peningkatan Kesadaran Lingkungan dan Kesehatan Masyarakat Desa Somongari melalui Edukasi Dampak Pupuk dan Pestisida Anorganik, *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 7 (2): 131–137. Masyarakat ISSN 2460-

8572, EISSN 2461-095X131

- Syamsiyah, J., Herdiyansyah, G., Suntoro, S.H., Widijanto, H., Iarasati, I., & Aisyah, N. (2023). Pengaruh Substitusi Pupuk Kimia dengan Pupuk Organik terhadap Sifat Kimia dan Produktivitas Jagung, *Jurnal Tanah dan Sumberdaya Lahan*, 10 (1), 57-64, e-ISSN:2549-9793,
- Sarjiyanto, S., & Darma. (2022). *Keberlanjutan Pemberdayaan Masyarakat sebagai Strategi Pembangunan : Pengalaman Indonesia 1997*. 207--218.
- Simson, G., Robinson, S., Arlina, Erlita, D., & Rudi, K. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Destinasi Wisata Kolam Soda Desa Buluh Naman Kecamatan Munte Kabupaten Karo. *Abdi Massa: Jurnal Pengabdian Nasional*, 2(5), 10-19.
- Soebianto, & Totok. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Suaib. (2023). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*.
- Sulaiman, U., Kartika, S., & Hamzah. (n.d.). *Pencegahan Risiko Kesehatan Penggunaan Pupuk Anorganik Pada Petani di Desa Borisallo, Kec. Parangloe, Kab. Gowa*.
- Trimerani, W., Dewi, & Afroda. (2020). *Pemanfaatan Limbah Sayuran Menjadi Pupuk Organik Cair Melalui Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani "Sri Rejeki" di Sabdodadi Bantul*. 481-490.
- Widianingsih, & Mertens. (2019). *Penelitian transformatif dan tujuan pembangunan berkelanjutan : tantangan dan visi dari Bandung , Jawa Barat*. 6(1), 27-35.
- Wijaya, D., Kurniawan, Wibowo, Rasyid, Salwa, & Fitri. (2023). *Penguatan Desain Kemasan Pupuk Kotoran Sapi dalam upaya Pemberdayaan Kelompok Tani Dewi Sri*. 8.(6), 865-872.
- World Bank. (2020). *Food Security and Nutrition*. Washington, DC.